

SKRIPSI

**GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN
DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE**



OLEH

**MURNI
NIM: 17.3200.021**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

SKRIPSI

**GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN
DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE**



OLEH

MURNI

NIM: 17.3200.021

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Murni

NIM : 17.3200.021

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-2926/In.39.7/PP.00.9/10//2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(.....)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

(.....)

NIP : 198109072009012005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Murni
NIM : 17.3200.021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-2926/In.39.7/PP.00.9/10//2020
Tanggal Kelulusan : 30 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Mahyuddin, M.A.	(Anggota)	(.....)
Emilia Mustary, M.Psi.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP.:196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj. Sinawati dan Ayahanda Baharudding tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

4. Ibu Ulfah, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik peneliti yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti berkuliah
5. Bapak dan Ibu dosen dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam memberikan kesempatan peneliti untuk menerima pendidikan yang baik di IAIN Parepare
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare
7. Terkhusus keluarga dan orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan .

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi keempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 Jumadil-akhir 1445 H
10 Januari 2024 M

Penulis



MURNI

NIM: 17.3200.021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murni
NIM : 17.3200.021
Tempat/tanggal lahir : Pinrang, 27 Juli 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Jumadil-akhir 1445 H
10 Januari 2024 M

Penulis



MURNI

NIM: 17.3200.021

ABSTRAK

Murni. *Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare* (dibimbing oleh Andi Nurkidam dan Nurhikmah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku moral anak jalanan disekitaran Pasar Senggol Parepare dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Moral Anak Jalanan sekitaran Pasar Senggol Parepare

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap anak jalanan sekitaran Pasar Senggol Kota Parepare. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

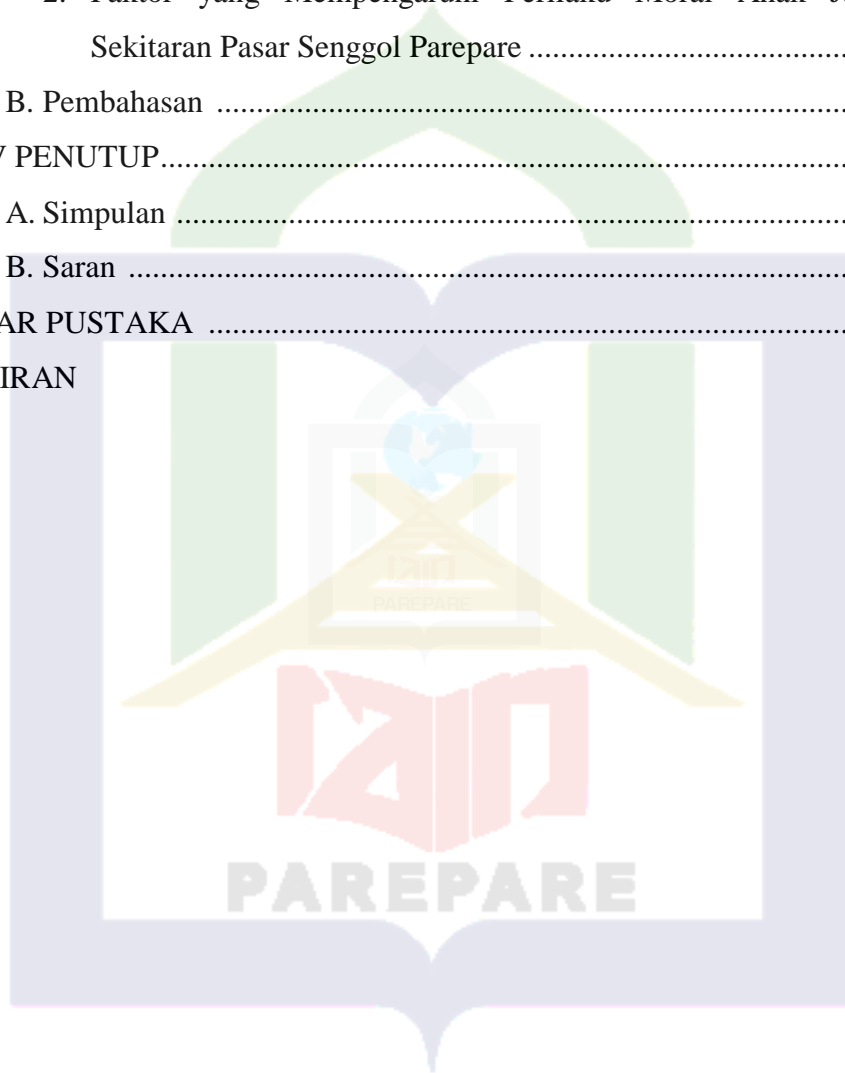
Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare mengalami tiga tahapan perkembangan yakni tahapan prakonvensional dimana anak memahami nilai moral dari dampak negatif sebagai moral buruk, dan dampak positif sebagai moral baik. Kemudian tahapan konvensional dimana anak memahami nilai moral dari aturan yang sudah ditetapkan masyarakat meskipun terkadang melanggar. Kemudian tahapan prakonvensional dimana anak mencoba menentukan nilai moral pribadinya yang dilihat banyak tidak sejalan dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku moral anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare ada faktor umum yang berupa faktor pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan. Kemudian faktor khusus yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian dan faktor situasional.

Kata Kunci : Perilaku, Moral, Anak Jalanan, Pasar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	8
C. Kerangka Konseptual	14
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Perilaku Moral Anak Jalanan Sekitaran Pasar Senggol Parepare	41
2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Jalanan Sekitaran Pasar Senggol Parepare	50
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
4	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi Penulis	Terlampir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang telah dilakukan pemerintah selama ini memang telah menghasilkan kemajuan beberapa sektor, selain itu juga tidak bisa dipungkiri ada beberapa hal yang kurang mendapatkan perhatian salah satunya adalah terjadinya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia, di mana di satu sisi ada sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan yang tinggi akan tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan dan pendapatannya masih rendah bahkan banyak masyarakat kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adanya kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif sedikit kompleks.¹ Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi serta pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, secara tidak langsung telah mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa. Secara materi arus pertumbuhan dan perkembangan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu bangsa semenjak krisis moneter berlangsung pada tahun 1997, hal ini berakibat tingginya harga bahan pokok, dan banyak orang di PHK, masalah pengangguran itu tidak terelakkan.²

Di samping itu krisis ekonomi juga membawa dampak negatif yaitu melemahnya kemampuan menyekolahkan anak yang mengakibatkan kelahiran

¹Dwi eko waluyo, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi anak jalanan*, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan, diakses 17 Februari 2021.

²Muhammad, *Kesejahteraan Sosial Anak dan Stabilitas*, Diakses pada <http://www.Depsos.go.id/modules.php?name=artic&sid+=134>, Diakses tanggal 17 Februari 2021.

generasi yang lemah dimasa yang akan datang sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan institusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, namun kendala yang amat besar, diantaranya keterbatasan biaya, baik untuk operasional bagi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan bagi siswa yang kurang mampu. Oleh karena itu banyak anak orang miskin putus sekolah, akibatnya mereka membantu orang tuanya untuk kehidupan dirinya, salah satunya yaitu mencari uang di jalan, diantaranya ada yang mengamen, pergaulan itu terjadi diluar rumah, dipasar, terminal dan berbagai tempat berbagai tempat bebas kontrol, lingkungan itu besar pengaruhnya bagi perkembangan anak.

Adanya krisis karena faktor kesenjangan sosial memunculkan fenomena anak jalanan, yang menjadi warna warni tersendiri bagi perkembangan di salah satu kota, yaitu kota Parepare, masih banyak di sekitarnya ditemukan anak-anak yang sebenarnya belum waktunya mencari nafkah, namun mereka bekerja keras dan mereka ikut bersaing dalam hal ekonomi, saingan mereka tidak sebatas anak-anak yang sesusia mereka akan tetapi orang-orang dewasa yang selayaknya harus melindungi mereka serta tempat mereka memperoleh kasih sayang, jenis pekerjaannya adalah mengamen, kondisi lingkungan yang seperti itu sehingga di mungkinakan anak-anak jalanan mengadopsi hal-hal yang tidak baik untuk masa depannya.

Peran keluarga khususnya orang tua yang menjadi minim atau tidak ada sama sekali dalam perkembangan anak jalanan berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak jalanan yang tidak berkembang optimal, diantaranya adalah pemahaman moral. Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya. Masalah moral

merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya. Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya.³

Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Sedangkan menjadi permasalahan bagi anak jalanan karena tidak memiliki peran orang tua dalam perkembangan moralnya.

Salah satu daerah yang masih cukup banyak ditemukan anak jalanan adalah wilayah Pasar Senggol Kota Parepare. Wilayah ini merupakan daerah yang cukup banyak ditemui anak-anak jalanan, yang biasa juga dikenal dengan istilah anak pasar. Anak jalanan atau anak pasar di daerah pasar senggol cenderung suka berkeliaran dan nampak dibiarkan saja oleh masyarakat sekitar.

Peneliti melihat bahwa anak-anak jalanan di sekitaran pasar senggol merupakan anak jalanan yang masih memiliki keluarga tetapi dilihat dari perilakunya masih banyak anak jalanan yang melakukan perilaku buruk atau kenakalan, seperti berbicara kasar, membuang sampah sembarangan, bertengkar, dan berpenampilan lusuh atau cenderung berantakan. Hal ini menarik dilihat pada beberapa poin yakni

³Retno Dwiyantri, "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak", *Jurnal pendidikan* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 161

anak jalanan di Pasar Senggol masih banyak yang memiliki keluarga tetapi terlihat tidak terawat serta terlihat tidak terdidik. Sehingga peneliti tertarik mengkaji bagaimana nilai yang dimiliki anak jalanan, dalam hal ini bagaimana perilaku moral yang dimiliki anak jalanan di sekitaran pasar senggol Kota Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana perilaku moral anak jalanan sekitaran pasar senggol Parepare?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku moral anak jalanan sekitaran Pasar Senggol Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya sesuatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yaitu merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku moral anak jalanan disekitaran Pasar Senggol Parepare.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Moral Anak Jalanan sekitaran Pasar Senggol Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

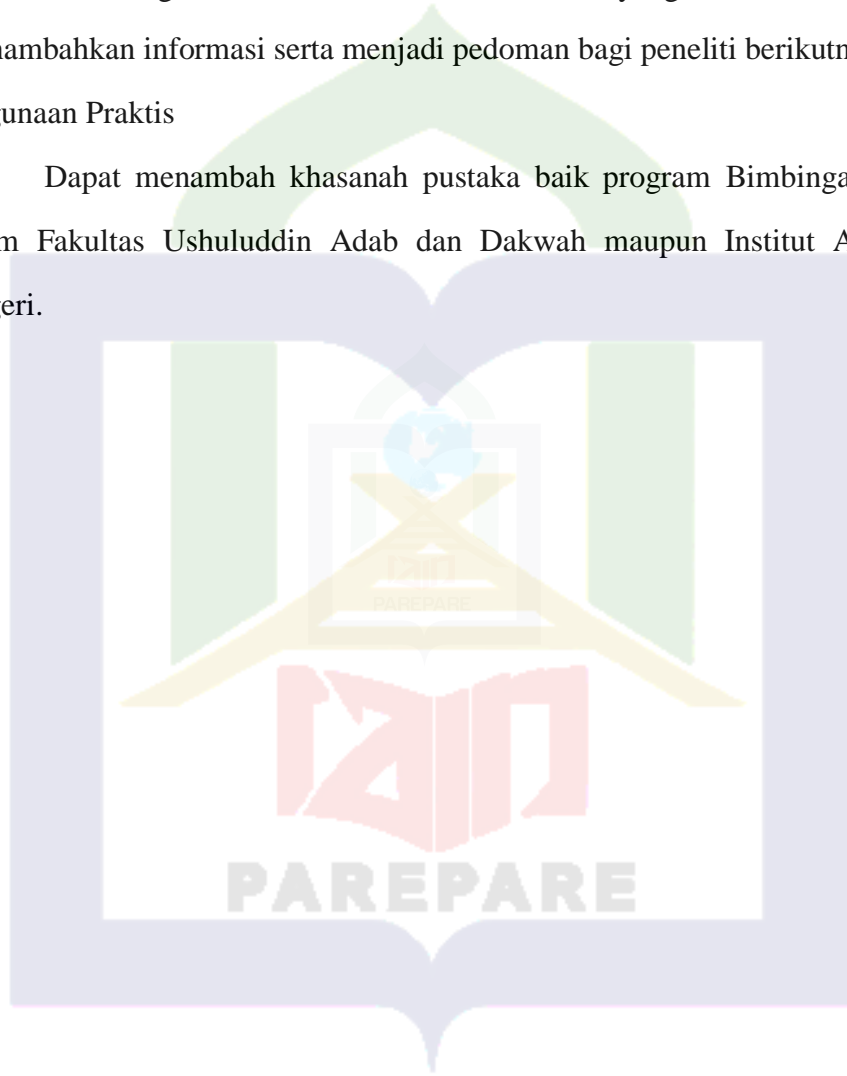
Dari beberapa tujuan diatas diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti memberikan Kontribusi tingkat moral anak jalanan, dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambahkan informasi serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dapat menambah khasanah pustaka baik program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah maupun Institut Agama Islam Negeri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila dengan judul “ Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya dan Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.⁴

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Moral Anak Jalanan, Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian Kuantitatif sedangkan Peneliti melakukan Penelitian Kualitatif.

2. Hendri Puguh Prasetyo & M Towil Umuri dengan judul “Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta” dalam Penelitian menjelaskan bahwa pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yaitu pembinaan Moral yang digunakan ada 5 pembinaan

⁴Anisa Fitriyah & Faizah Noer Laila, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (3) No. 1, 2013, h. .96-116.

yakni, Pembinaan dengan Cara Instruktif, Pembinaan Ceramah, Pembinaan Nasehat, Pembinaan Hukum Edukatif dan Pembinaan diskusi. Dari kelima pembinaan yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan Ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan yang dilakukan sejak awal pembinaan.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Hendri Puguh Prasetyo & M Towil Umuri adalah fokus penelitian itu sendiri. Penelitian Hendri Puguh Prasetyo & M Towil Umuri berfokus pada pola pembinaan yang diberikan sedangkan penelitian ini hanya mengkaji perilaku anak jalanan.

3. Sholahudin Althofur Rohman dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Jalanan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Harokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang).” Faktor penyebab seorang anak memilih untuk bekerja di jalanan yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ekonomi keluarga, rasa ingin bebas. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga (perceraian), lingkungan, dan teman sejawat. Strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Harokah Movemeniyah untuk mendidik anak-anak jalanan tersebut yaitu dengan mengimplementasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Dalam kegiatan sehari-hari seperti mengaji, taqror atau belajar bersama, ro’an atau bersih-bersih pondok. setelah itu kegiatan bulanan seperti tahlil di kamis malam jumat legi, dan kegiatan pertahun seperti pondok romadhon yang dalam kegiatannya yaitu mengajar di TPQ sekitar pondok tersebut. Dampak dari pendidikan karakter anak jalanan di pondok pesantren Al-Harokah

⁵Hendri Puguh Prasetyo & M Towil Umuri, Pembinaan Moral Anak Jalan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, *Jurnal Citizenship*, (3), No.1, 2013, h.57

Movemeniyah yaitu pengetahuan, keterampilan dan prilaku. Dari segi pengetahuan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan agama, komunikasi, organisasi dan ilmu umum. Setelah itu dari segi keterampilan, mereka diajarkan untuk trampil dalam mengajar, bersosialisasi, dan bisnis. Sedangkan dari segi prilaku mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah (*Habluminal Allah*). Mereka juga dapat memahami, menghargai dan menghormati sesama manusia (*Habluminal An-Nash*) serta mereka mau untuk mencintau dan merawat lingkungan (*Habluminal Alam*).⁶

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak berfokus pada pemahaman moral tetapi menyeluruh mengenai bagaimana memberikan pendidikan moral pada anak jalanan.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Behavior

Teori behavior atau biasa dikenal dengan teori behavioristik atau behaviorisme merupakan teori yang dikembangkan oleh John B. Watson. Teori dan pendekatan behavior dikenal sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*). Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian.

⁶Sholahudin Althofur Rohman, Pendidikan Karakter Anak Jalanan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Harokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang), (Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. xiii

Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.

Secara filosofis behaviorisme meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, namun pandangan modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik.

Ada beberapa asumsi dasar dalam pendekatan behavioristik yaitu:

- a. memiliki konsentrasi pada proses perilaku
- b. menekankan dimensi waktu *here and now*
- c. manusia berada dalam perilaku maladaptif
- d. proses belajar merupakan cara efektif untuk mengubah perilaku maladaptif
- e. melakukan penetapan tujuan perubahan perilaku
- f. menekankan nilai secara empiris dan didukung dengan berbagai teknik dan metode.⁷

Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal. Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku baru. Ini dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok. Mencoba mengubah tingkah laku yang termasuk

⁷Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11 (2012), h. 2.

abnormal, baik yang tergolong neurotik, psikotik ataupun tingkah laku manusia yang tergolong normal.⁸

Analisis teori behavior hanya dilakukan pada perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku manusia sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Artinya teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan.⁹ Hal yang demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya.

⁸Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11 (2012), h. 3-6.

⁹Antonius N. Tandal & I Pingkan P. Egam, Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme). *Media Matrasain*, (8), No. 1, 2011, h. 54.

2. Teori Moralitas Kohlberg

Moral merupakan suatu bentuk tindakan individu yang dilandasi konsep-konsep dan dasar-dasar kebaikan. Dalam tatanan masyarakat nilai moral memiliki dasar tergantung dari sosial budaya masyarakat itu sendiri, yang artinya nilai moral berbeda antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain. Meskipun demikian nilai moral juga memiliki tingkat yang bersifat universal dan absolut apabila dikaitkan dengan nilai agama dimana tuntunan agama yang berasal dari Tuhan akan menjadi dasar dari moralitas yang ada. Nilai moral sendiri merupakan nilai-nilai yang diadakan untuk menuntun, mengarahkan, dan mengatur individu atau masyarakat agar berada dalam kebaikan baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai mana hakikat penciptaannya.¹⁰

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Menurut Lawrence Kohlberg dalam Sri Esti, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak

¹⁰ Muslimin Ibrahim, *Model Pembelajaran IPA Inovatif Melalui Pemaknaan*, (Jakarta: Tim Peneliti Balitbang, 2008), h.67

¹¹ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 123.

dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Kesemuanya ini merupakan tindakan kognitif.¹²

Kohlberg juga mengemukakan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam sebuah tahapan. Kohlberg membagi tiga tingkatan penalaran moral, dan setiap tingkatan dari tingkatan Kohlberg memiliki dua tahapan, yaitu :

a. Moralitas Prakonvensional

Moralitas prakonvensional pada tingkatan ini, baik dan buruk anak diinterpretasikan dengan *reward* (imbalan/pujian) atau *punishment* (hukuman). Dalam tingkatan ini ada dua tahap, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap individualisme.

Tahap pertama (tahap moralitas heteronom), anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berpikir bahwa mereka harus patuh dan takut pada hukuman. Sedangkan pada tahap yang kedua (tahap individualisme), anak berfikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berpikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan.

b. Moralitas Konvensional

Moralitas konvensional pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik

¹²Sri Esti. W Djiwando, *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 83.

dengan mereka. Pada tingkatan ini ada dua tahapan, yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal, dan tahap kedua moralitas sistem sosial. Pada tahap pertama (tahap ekspektasi interpersonal) anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contoh: mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral tanggung jawab).

Tahap kedua (tahap moralitas sistem sosial) adalah penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contoh; bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral gotong royong).

c. Moralitas Pascakonvensional

Moralitas pascakonvensional pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahap, pertama hak individu, dan tahap kedua prinsip universal. Pada tahap pertama (hak individu), individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang menyadari perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan.

Contoh: pada awal tahun ajaran, orang tua diperkenankan menunggu anaknya selama kurang lebih satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal.

Pada tahap kedua (prinsip universal), seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial. Contoh anak secara sadar merapikan kamar sendiri segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapi.¹³

Untuk itu orangtua mempunyai kewajiban terhadap anak untuk menumbuhkan atau mengembangkan moral anak. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan anak usia dini yaitu, kerjasama, disiplin diri, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan bersikap sopan.

C. Tinjauan Konseptual

1. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.¹⁴

¹³Samsunuwiyati Mar'ar, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 151.

¹⁴Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 53

b. Macam macam perilaku

Para Ilmuan Psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus > Organisme > Respons, sehingga teori Skinner disebut dengan teori “S-OR”. Respons ini terbentuk 2 macam yaitu :

- 1) *Respondent respons* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut eliciting stimulus, karena menimbulkan respon yang relatif tetap.
- 2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain. Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
 - a) Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

- b) Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”. Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa tindakan nyata atau dalam bentuk praktik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu :

1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

2) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasana atau fasilitas kesehatan. Untuk dapat berperilaku sehat, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung atau fasilitas yang memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor ini disebut faktor pendukung atau pemudah.

3) Faktor-faktor penguat

Untuk dapat berperilaku sehat positif dan dukungan fasilitas saja tidak cukup, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) yang baik dari tokoh akademisi kampus, petugas kebersihan dan pihak-pihak yang bersangkutan.¹⁵

2. Anak Jalanan

a. Pengertian anak jalanan

Pengertian Anak Jalanan sampai sekarang belum mempunyai keseragaman, banyak istilah atau sebutan kepada mereka seperti: anak tukang semir, anak peminta-minta, anak pasar, anak gelandangan, anak pengamen dan telantar sebagainya. Anak didefinisikan dan difahami secara berfariasi dan berbeda-beda.

¹⁵Wawan Prastyo, *Mempengaruhi Sikap dan Perilaku*, (Jakarta: Bintang, 2011), h. 67

Sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.¹⁶

Menurut Direktorat Bina Sosial Depsos, yang termasuk anak jalanan adalah “anak yang berkeliaran di jalan sambil bekerja, mengemis, atau menganggur saja. Usianya bisa berkisar dari bayi (dibawa orang tua mengemis) sampai usia remaja.¹⁷ Anak Jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun terkadang mereka masih banyak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga.¹⁸

Dalam studi yang dilakukan oleh Irwanto yang dikutip oleh Bagon Suyanto dalam tema krisis ekonomi dan dampaknya terhadap anak jalanan adalah:

- 1) Berasal dari keluarga berpenghasilan rendah
- 2) Berasal dari keluarga single Parent
- 3) Berpendidikan rendah
- 4) Berada ditempat umum (jalanan, terminal, tempat hiburan) selama 3-4 jam.

Penggunaan istilah anak jalanan sendiri seharusnya dipahami; pertama, pengertian sosiologi yaitu menunjukkan adanya aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan pada umumnya sebagai kenakalan dan adanya perilaku mereka yang dianggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi adanya keterpaksaan anak untuk mencari nafkah di jalanan karena keterdesakan

¹⁶Undang-undang RI, Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*, (Surabaya: Media Center), 2016, h. 119.

¹⁷Nur Ida, *Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Di Alun-Alun Kota Malang(Fenomena Antusiasme Anak Jalanan)*, (Tesis, Pendidikan Luar Sekolah,Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2019), h. 13.

¹⁸Wawansari, Pengertian Anak Jalanan, <http://pendidikanlayanan.wordpress.com/2008/10/13/>, diakses 5 April 2013.

dengan faktor kondisi orang tua yang miskin. Jadi yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang mempunyai aktifitas dan menghabiskan waktunya di jalanan baik sebagian waktunya digunakan waktunya untuk main ataupun bekerja, yang masih memiliki hubungan keluarga, yang mana bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dalam menyongsong kehidupannya. Kategori anak jalanan adalah:

1) Anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*).

Kategori yang tergolong sebagai anak yang bekerja di jalanan yaitu: anak yang bekerja di jalanan anak dalam kategori ini mempunyai kegiatan ekonomi di jalan dan tempat-tempat umum, sebagian waktunya habis di jalan untuk bekerja dan mencari penghasilan guna membantu perekonomian orang tua dan kategori ini masih mempunyai hubungan dengan keluarga dan tinggal dengan orang tua.

2) Anak jalanan yang hidup di jalanan (*Children of the street*).

Anak yang hidup di jalanan dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan tempat-tempat umum akan tetapi sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja dan tidak berhubungan dengan orang tua atau putus hubungan dengan keluarga.

3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*)

Anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk beraktifitas di jalanan dengan ciri bekerja di jalanan antara 2-4 jam, masih sekolah dan hubungannya dengan orang tua masih teratur.¹⁹

¹⁹Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Makro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 192.

b. Faktor penyebab terjadinya anak jalanan

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas dijalan. Penyebab anak jalanan:²⁰

- 1) Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.
- 2) Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari kejalan.
- 3) Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
- 4) Makin banyak anak yang hidup dijalan karena biaya kontrakan mahal atau meningkat.
- 5) Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalan sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa dijalan.
- 6) Anak menjadi lebih lama dijalan sehingga timbul masalah baru.

²⁰Abu Huraerah, *Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Nansa, 2016), h. 78.

- 7) Anak jalanan menjadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan “alat” bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap “survive” dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

3. Moral

a. Pengertian moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan

seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.²¹

Seharusnya moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakat memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

b. Perkembangan Moralitas

Moral merupakan suatu bentuk tindakan individu yang dilandasi konsep-konsep dan dasar-dasar kebaikan. Dalam tatanan masyarakat nilai moral memiliki dasar tergantung dari social budaya masyarakat itu sendiri, yang artinya nilai moral berbeda antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain. Meskipun demikian nilai moral juga memiliki tingkat yang

²¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.136

bersifat universal dan absoult apabila dikaitkan dengan nilai agama dimana tuntunan agama yang berasal dari tuhan akan menjadi dasar dari moralitas yang ada. Nilai moral sendiri merupakan nilai-nilai yang diadakan untuk menuntun, mengarahkan, dan mengatur individu atau masyarakat agar berada dalam kebaikan baik sebagai makhluk social maupun sebagai mana hakikat penciptaannya.²²

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi social dan dimensi interpersonal yang mengaku interaksi social dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.²³

Menurut Lawrence Kohlberg, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Kesemuanya ini merupakan tindakan kognitif.

²²Muslimin Ibrahim, *Model Pembelajaran IPA Inovatif Melalui Pemaknaan*, (Jakarta: Tim Peneliti Balitbang, 2018), h. 67

²³John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 123.

Kohlberg juga mengemukakan bahwa cara berfikir anak tentang moral berkembang dalam sebuah tahapan. Kohlberg membagi 3 tingkatan penalaran moral, dan setiap tingkatan dari tingkatan Kohlberg memiliki 2 tahapan, yaitu :

1) Moralitas Prakonvensional

Pada tingkatan ini, baik dan buruk anak diinterpretasikan dengan *reward* (imbalan / pujian) atau *punishment* (hukuman). Dalam tingkatan ini ada dua tahap, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap individualisme. Pada tahap yang pertama (Tahap Moralitas Heteronom), anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berfikir bahwa mereka harus patuh dan takut pada hukuman. Sedangkan pada tahap yang kedua (Tahap Individualisme), anak berfikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berfikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan.

2) Moralitas Konvensional

Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tingkatan ini ada dua tahapan, yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal, dan tahap kedua moralitas sistem sosial. Pada tahap pertama (Tahap Ekspektasi) Interpersonal anak menghargai kepercayaan,

perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contoh: mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral tanggung jawab).

Pada tahap kedua (Tahap Moralitas Sitem Sosial), penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contoh; bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moralgotong royong).

3) Moralitas Pascakonvensional

Pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahap, pertama hak individu, dan tahap kedua prinsip universal. Pada tahap pertama (Hak Individu), individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang menyadari perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan

perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan.²⁴

Moral sendiri dalam pandangan agama Islam dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan. Moral atau akhlak, Allah swt. berfirman dalam QS. Al- Baqarah/2:83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahannya :

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.²⁵

Berdasarkan ayat di atas, bahwa secara literal Allah menggambarkan akhlak Bani Israel yang telah ditentukan tetapi diantara mereka ada yang melanggar dan berpaling dari ketentuan itu. Ayat itu juga menjelaskan berbagai akhlak yang perlu dicapai seperti tauhid, bakti pada orang tua, berbuat baik pada orang lain, membantu orang yang membutuhkan, mengucapkan kalimat-

²⁴Samsunuwiyati Mar'ar, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 151.

²⁵Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 12

kalimat baik, serta menjalankan kewajiban-kewajiban dalam beragama seperti shalat dan zakat.

c. Pemahaman dan Implementasi moral anak

1) Pengertian pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mempunyai arti faham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran, sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/memahamkan.²⁶ Dapat dilihat bahwa istilah pemahaman secara bahasa memiliki makna daya mengerti secara benar terhadap suatu hal.

Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²⁷ Pemahaman adalah kemampuan untuk mencapai pengertian yang benar terhadap suatu hal, yang diikuti dengan daya pikir dan analisa sehingga terwujud suatu pengertian atau konsep pemahaman yang benar atau tepat.

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnyadapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur,

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 11

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 636

menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.²⁸

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.²⁹ Pemahaman terletak pada sistem kognitif individu, sehingga nilai dari suatu pemahaman bisa berbeda pada setiap orangnya, tergantung pada persepsi dan daya pikir seseorang terhadap suatu informasi. Adapun pemahaman akan dicapai ketika informasi dimengerti dalam konteks yang benar.

Menurut Saifuddin Azwar, seseorang dikatakan faham berarti dia sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan dan membedakan.³⁰ Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi conto, menuliskan kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung arti yang

²⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), h. 44

²⁹Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Pesada, 2016), h. 50

³⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 2017), h. 62

lebih luas dari pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap arti dengan sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

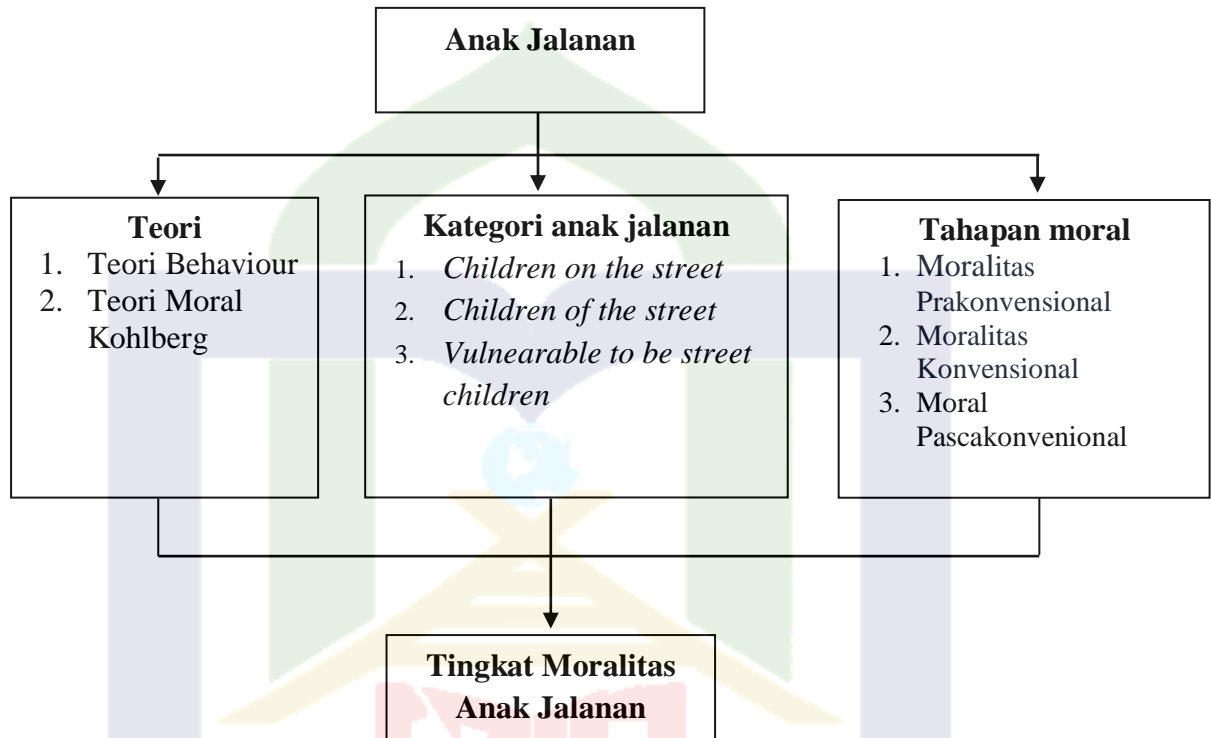
2) Prinsip-prinsip untuk meningkatkan pemahaman

Sayyidah menggambarkan bahwa ada empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman, yakni sebagai berikut:

- a) Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
- b) Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan intruksional.
- c) Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa, hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. tumbuh kembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
- d) Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum

berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya.³¹

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir

³¹Sayyidah Latifah, *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Matematika (PTK Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009)*, (Skripsi UMS, 2010), h. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.³² Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Untuk mengadakan pengamatan, penelitian dan mencari informasi guna mendapat data-data yang akurat yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian konseptual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.”³³

Berdasarkan masalahnya, penelitian digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata

³²Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepar, 2013), h. 34.

³³Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 3.

³⁴Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet, 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.³⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pasar Senggol Kota Parepare, dimana ditemukan banyak anak jalanan yang disana juga dikenal dengan istilah anak pasar.

2. Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan akan dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Adapun penelitian tersebut tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.³⁶ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada gambaran perilaku moral anak jalanan sekitaran pasar senggol Parepare.

³⁵Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 15

³⁶Moh. Kasiran, *Metode Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2020), h. 53.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.³⁷ Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.³⁸ Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tulisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.³⁹ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui

³⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

³⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 87.

³⁹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed. I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 55.

wawancara, observasi, maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Informan adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁴⁰ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah lima orang anak jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare dan pengelola Pasar Senggol Kota Parepare.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁴¹ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa yang dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam pengumpulan ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi itu sendiri adalah mengerti cirri-ciri dan luasnya signifikan dari interelasinya elemen- elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba

⁴⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 34.

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62.

kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁴² Dalam Kamus Bimbingan dan Konseling, observasi adalah teknik pengumpulan data tentang diri klien yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan langsung menggunakan pencatatan terhadap gejala-gejala yang ingin diselidiki dan itu digunakan dalam rangka melengkapi informasi klien untuk keperluan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara (*Interview*) yaitu mendapat informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden.⁴³ Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan melakukan proses penggalian informasi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap responden yang terkait.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-

⁴²Imama Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 143

⁴³Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet, I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h.192.

dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁴ Data yang akan di ambil berupa wawancara dari responden yang bersangkutan dan disertai dengan dokumentasi berupa foto.

Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh orang lain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check.⁴⁵ Ada beberapa poin metode keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan maka peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

2. Meningkatkan Ketekunan Dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan seperti mengecek hasil penelitian yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung data yang telah diperoleh peneliti.

4. Mengadakan *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member check* adalah untuk mengetahui berapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.

Dalam penelitian penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai “Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan Sekitaran Pasar Senggol Parepare”

G. Pengelolah dan Teknik Analisis data

1. Teknik Pengelolah Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu:

- a. *Editing*, merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian;
- b. Verifikasi peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya. Data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

2. Teknik Analisis Data

Proses penyusunan data berarti menggolongkan data dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa adanya kategori maupun klasifikasi data, maka data tersebut akan kacau. Interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti terhadap kondisi yang ada di lapangan atau data yang diperoleh. Dengan kata lain, analisis data merupakan suatu tahap mengatur, megurutkan, mengelompokkan, serta menafsirkan data tersebut.⁴⁶

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

⁴⁶Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2012), h. 15.

a. Reduksi Data

Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil. Reduksi data yang dimaksud yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan transformasi data yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁴⁷ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Adapun data yang direduksi adalah data-data yang telah dikumpulkan dan akan disusun sejalan dengan rumusan permasalahan dan fokus penelitian yaitu Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare serta gambaran perilaku menyimpang anak.

Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan, untuk memaksimalkan reduksi data hendaknya melakukan penetapan fokus penelitian dalam arti fokus pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok kemudian merangkum semua data yang didapat. Umumnya pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data yakni membuat catatan-catatan dengan cara merangkum hal-hal yang dianggap penting dan reduksi data akan berproses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap

b. Penyajian Data

Membuat rangkuman secara sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data, kita mendefinisikan penyajian data

⁴⁷Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 129

sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam tujuan pekerjaan, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid.⁴⁸

Penyajian data tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan, semua dirancang untuk menarik informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang pratik, dengan demikian saya dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat. Adapun data yang disajikan akan berbentuk narasi berdasarkan bab, sub bab, serta sub-sub bab penelitian ini yang sejalan dengan fokus penelitian dan permasalahan yang dikaji dalam hal ini Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare serta gambaran perilaku menyimpang anak

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan untuk melibatkan perilaku peneliti.⁴⁹ Penarikan kesimpulan pada tahap ini proses

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 249

⁴⁹Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h.71.

usaha mencari makna dari komponen yang disajikan dengan melakukan pengecekan ulang, dimulai dari pelaksanaan survey (orientasi), wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Perilaku Moral Anak Jalanan disekitaran Pasar Senggol Parepare

Penelitian ini menemukan data-data mengenai bagaimana tingkatan gambaran perilaku moral anak jalanan di sekitaran pasar Senggol Kota Parepare. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji data-data tersebut menggunakan tahapan perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tahap dalam moral, dibagi menjadi tiga taraf (level) yaitu tingkat prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Perkembangan moral yang dijelaskan oleh Kohlberg, peneliti susun dengan mencari data mengenai bagaimana tingkatan perkembangan anak pada tahap-tahap perkembangan moral yang dijalani, atau bagaimana anak memahami nilai moral disetiap jenjang perkembangan moralitasnya.

a. Tingkat prakonvensional

Tingkat perkembangan pertama yang menjadi fokus peneliti dalam perkembangan moral anak jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare adalah tingkat prakonvensional. Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan budaya dan terhadap ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. Namun, hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran dan atau pertukaran hadiah). Disamping itu, juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang menentukan aturan atau label itu.

Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana anak jalanan di sekitaran pasar Senggol Kota Parepare memahami bagaimana moralitas atau bagaimana nilai moral yang berlaku. Menurut pengelola Pasar Senggol Kota Parepare dalam hal ini kepala Pasar, beliau menjelaskan bagaimana gambaran anak-anak jalanan yang biasa berkeliaran di sekitaran pasar Senggol bahwa banyak anak pada rata-rata usia 8-14 tahun yang berkeliaran di pasar Senggol. Dimana juga ditemukan anak-anak usia 6-7 tahun meskipun tidak banyak.

Pada tahap atau tingkat perkembangan moral prakonvensional, umumnya tingkat ini dihadapi pada fase usia penanaman nilai pada anak yang berkisar pada usia 2-6 tahun. Dimana anak mulai belajar melihat mana yang benar dan mana yang salah dari dampak yang terjadi teradap suatu hal. Pada anak jalanan, tahapan ini sangat penting dilihat melalui interaksi dari pihak yang berperan menanamkan nilai pada anak, dalam hal ini orang tuanya, tetapi cukup sulit dideteksi sehingga peneliti hanya melihat pada pengetahuan anak jalanan usia 6 tahun mengenai nilai moral yang ia pahami.

Umumnya Tahap prakonvensional ini dibagi menjadi dua taraf yaitu:

1) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya. Artinya, tidak ada dasar hormat kepada aturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Nilai ini menjadi landasan pengetahuan atau pemahaman anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare mengenai nilai moral yang berlaku,

yakni sebatas pemahaman mengenai mana yang baik dan buruk melalui persepsi semata dari tiap anak jalanan. Dalam artian bahwa setiap anak menilai suatu hal baik atau buruk menurut subyektivitas persepsi masing-masing anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare.

Gambaran perilaku anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Kalau disakiti orang berarti jelek, kita ditanya kalau ada apa-apa nanti dipukul kalau nakal.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemahaman anak mengenai nilai moral berkisar pada nilai moral negatif atau anak menilai sesuatu buruk ketika memberikan dampak negatif pula dalam hal ini suatu perilaku atau hal dinilai buruk (jelek) oleh anak jalanan ketika hal tersebut berdampak pada munculnya hukuman fisik seperti pemukulan. Istilah jelek yang digunakan anak disini bermakna buruk atau berkesan negatif pada dirinya maupun orang lain.

2) Orientasi instrumen relatif

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Orientasi instrumen relatif bermakna pemahaman anak nantinya merujuk pada kepuasan yang ia terima sebagai dampak dan menjadi bahan penilaian terhadap nilai moral suatu tindakan atau suatu konstruk sosial.

⁵⁰Muhammad Irhas (6), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

Pada anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare ditemukan nilai-nilai yang dipahami anak sebagai nilai positif sebagai dampak pemenuhan kepuasan dari anak dalam menjalankan aktivitasnya di Pasar Senggol Kota Parepare. Gambaran pemahaman anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Kalau dikasi uang berarti baik. Banyak kakak-kakak biasa kasi uang kalau saya main di pasar. Cuma biasa diusir sama penjual.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare memahami berbagai tindakan moral melalui adanya pemberian reward atau pemenuhan kepuasan sebagai dampak dari perilaku yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain kepadanya ataupun sebagai contoh perilaku dari orang lain. Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare akan memahami hal tersebut sebagai tindakan positif dan menilainya sebagai moral positif.

b. Tingkat konvensional

Pada tahap ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompoknya, atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikapnya bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin patuh dan sikap ingin menjaganya, sehingga ia secara aktif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, serta mengidentifikasi dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya.

⁵¹Muhammad Irhas (6), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

Perilaku moral pada tingkat konvensional memungkinkan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare mengkaji perilaku moral sebagai hubungan interaktif antara dirinya dan lingkungan sosialnya, atau anak jalanan mulai mencoba melihat respon orang lain untuk menentukan apakah suatu tindakan merupakan tindakan moral positif atau tindakan moral negatif atau sederhananya merupakan hal baik atau buruk.

Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Orientasi masuk kelompok anak manis atau anak baik

Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan dapat mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain, seseorang harus berlaku baik. Orang berusaha membuat dirinya berlaku wajar seperti orang yang berlaku. Tahap ini umumnya dialami anak usia 7-10 tahun, sehingga peneliti memfokuskan pertanyaan ini pada anak jalanan dalam rentang usia tersebut.

Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare memahami hal ini dan berusaha memperbaiki tingkah lakunya meskipun hanya untuk menarik perhatian orang-orang yang ia butuhkan, seperti masyarakat yang membutuhkan jasa yang umumnya bisa mereka lakukan dengan tujuan untuk mendapat upah, atau ketika mengamen dan berjualan disekitaran pasar Senggol Kota Parepare. Adapun dalam pergaulan pertemannya, anak jalanan tidak terlalu peduli dengan penerimaan dari temannya, karena merasa sudah akan saling menerima.

Gambaran perilaku anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Kalau main sama temanku biasanya tidak bagaimana sekali. Kalau sama orang-orang harus baik-baik supaya mereka kasi kita uang.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare melihat perlunya penerimaan orang lain secara selektif, atau memilih orang-orang yang perlu diberikan kesan baik untuk menerimanya. Artinya bahwa anak jalanan sudah memiliki landasan pemahaman tentang bagaimana moral baik dan mana moral buruk, sehingga mampu memilih perilaku mana yang perlu diperlihatkan untuk memberikan kesan baik pada orang-orang. Meskipun dalam pergaulannya, anak tidak mempedulikan urgensi moral baik pada teman bergaulnya.

2) Orientasi hukum dan ketertiban

Adanya orientasi kerja otoritas, peraturan yang diterapkan atau aturan yang telah pasti dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial yang baik, demi ketertiban itu sendiri. Nilai moral ini lebih bersifat objektif karena sudah melalui ketentuan-ketentuan dari aturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun aturan norma budaya yang umumnya tidak tertulis.

Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare umumnya melihat hal ini sebagai ketentuan perilaku yang mendasari pemahaman mereka tentang

⁵²Arham (9), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

mana nilai baik atau mana nilai buruk. Dengan gambaran bahwa kalau kita mengikuti aturan, maka kita akan dinilai sebagai anak baik, pun sebaliknya kita akan dinilai buruk ketika melanggar aturan.

Gambaran perilaku anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Banyak memang aturannya disini, sudah sering dikasi tau sama bapak-bapak di pasar. Tapi kadang dilupa, jadi biasa dilanggar. Jadi sering sekali dimarahi.⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemahaman anak mengenai konsep moral sudah berdasarkan aturan yang berlaku dan juga sudah sering disampaikan dari orang tua atau orang dewasa ketika bertemu dengan anak jalanan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, anak jalanan cenderung tetap melanggar aturan dengan alasan lupa. Sehingga anak sering mendapatkan hukuman ketika diketahui melanggar aturan sosial yang berlaku.

c. Tingkat pascakonvensional, otonom, atau berprinsip

Pada tahap ini, terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip moral yang sah dan mampu menerapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini umumnya dialami anak usia remaja awal atau 11-14 tahun yang sudah mampu menalar nilai-nilai moral yang berlaku dilingkungannya.

⁵³Yuli (10), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Orientasi Kontrak Sosial Legalistis

Orientasi kontrak sosial legalitas dalam tahap ini orang mengartikan benar salahnya suatu tindakan berdasarkan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji dalam suatu masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat individual dan opini pribadi harus diperhitungkan, tetapi bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, kontrak sosial legalitas adalah bagaimana anak membawa dirinya untuk menjadi bagian dari masyarakat dengan konstruk budaya dan aturan norma agama yang berlaku. Hal ini mengenai bagaimana anak jalanan menjadi bagian utuh dari masyarakat, dalam hal ini masyarakat lingkungan Pasar Senggol Kota Parepare.

Gambaran perilaku anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Saya kak, tidak merasa diterima sama masyarakat. Mungkin karena kelakuan yang suka turun di jalanan. Tapi mau di apa juga, kita juga turun ke jalanan karena cari uang juga. Tempat main kita juga di jalanan.⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare memiliki pengetahuan mengenai konstruk budaya dan bagaimana sistem penerimaan masyarakat. Meskipun demikian,

⁵⁴Mega (12), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

anak jalanan belum mampu membawa dirinya menjadi anggota masyarakat yang bisa diterima, karena masih merasa dirinya tertuntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan khususnya ekonomi demi kehidupannya, yang mana membuatnya turun ke jalanan dan dianggap bukan bagian dari masyarakat yang beradab atau bereteika.

2) Orientasi Prinsip Kewajiban

Orientasi prinsip kewajiban dalam tahap ini, benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan. Prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak-hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai individu. Berbeda dengan orientasi kontrak sosial legal, orientasi ini lebih berfokus pada nilai moral yang muncul dari penalaran pribadi sebagai hasil dari proses belajar dan pengalaman hidupnya.

Gambaran perilaku anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dijelaskan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia menyatakan bahwa:

Kalau saya pikir, tidak apa turun di jalanan. Kan bukan kita orang kaya yang enak hidupnya. Jadi wajar saja kita ada di jalanan cari uang sama main.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare sudah memiliki pemahaman moral yang

⁵⁵Mega (12), Anak Jalanan Pasar Senggol Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Oktober 2023

berorientasi pada penalaran pribadinya yang membuatnya dapat menilai sesuatu menurut pandangannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Jalanan sekitaran Pasar Senggol Parepare

Secara umum gambaran faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang berada pada kategori banyak terhadap lima orang adalah faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare berkategori cukup banyak pada lingkungan sosial.

Santrock menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain “Mores” yang berarti tata cara kebiasaan adat dan perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral, yang dimaksud dengan perilaku moral adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Perilaku moral inilah yang akan menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare secara umum berada pada kategori cukup banyak, dalam penelitian ini bahwa anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare memiliki perkembangan moral yang cukup banyak pada wilayah lingkungan sosial dalam hal ini pergaulan, tapi juga ada

beberapa orang anak jalanan yang memiliki perkembangan moral yang lebih condong pada faktor keluarga, meskipun sedikit dan bahkan sangat sedikit.

Dalam hal ini pengelola pasar dan perlindungan anak sangat perlu mempertajam lagi dalam pemberian layanan tentang perilaku moral agar kelakuan, tabiat, watak, serta aktivitas atau kegiatan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang dilakukan secara sadar sebagai implikasi, pemahaman dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Secara khusus sendiri, faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare adalah sebagai berikut:

1) Faktor kognitif

Deskripsi faktor perkembangan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor kognitif yang berada pada kategori kurang baik. Dapat diuraikan bahwa persentase terbesar mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan berkategori kurangbaik pada ranah perkembangan kognitifnya. Jika kondisi ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare. Anak jalanan dapat menjadi pribadi yang tidak baik dan akan mengalami masalah dengan perkembangan moralnya.

Hasil dari faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor kognitif digolongkan pada kategori kurang baik, hal ini juga ditemukan peneliti yang dilihat dari wawancara yang dilakukan pada anak jalanan mengenai faktor kognitif, terungkap banyaknya anak jalanan yang belum mengetahui bagaimana nilai moral yang baik dan tidak baik yang sejalan dengan norma budaya masyarakat

Parepare. Hal seperti ini akan dapat mengganggu perkembangan moral anak jalanan jika dilihat dari faktor kognitif. Sebagaimana dipaparkan oleh orang tua anak yang menyatakan bahwa:

Kurasa memang tidak pintarji anakku, makanya tidak terlalu bagaimanaka ji kalau masalah sekolahnya. Jadi tidak masalahja kurasa kalau berkeliaran i di Pasar Senggol, asal tidak lakukanji anu jelek, kayak mencuri.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa permasalahan kognitif anak mempengaruhi munculnya pembiaran dari orang tua bagi anak untuk berkeliaran di jalanan atau di sekitaran Pasar Senggol. Dijelaskan kurangnya pemahaman dalam hal ini masalah kognitif membuat pemahaman anak terhadap berbagai hal menjadi melemah sehingga tidak merasa adanya problematika moral ketika anak berkeliaran di Pasar.

Hal ini juga dijabarkan oleh masyarakat yang berada di wilayah Senggol dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Anak-anak disini saya lihat kayak kurang terdidik. Biasa saya ajak bicara malah bingung. Tidak tau juga mungkin karena masih kecil jadi belum terlalu paham apa-apa. Makanya tidak heran kalau suka berkeliaran. Walaupun bagi kita kayak meresahkan lihat anak-anak begitu berkeliaran, berantakan. Tapi mungkin bagi mereka bagusji narasa.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pandangan masyarakat mengenai perilaku moral anak juga dipengaruhi karena kurangnya pemahaman dari anak jalanan, atau dalam hal ini faktor kognitif anak yang belum memungkinkan perkembangan pemikirannya juga karena usianya yang masih belia.

⁵⁶Yulianto, Orang Tua Anak Jalanan, Wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2023

⁵⁷Zulfikar, Masyarakat Sekitaran Senggol, Wawancara pada Tanggal 18 Oktober 2023

Terlebih lagi anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang dimaksud peneliti di sini adalah anak jalanan yang tergolong pada remaja awal. Merujuk pada penjelasan Kohlberg bahwa “tahap perkembangan moral kedua moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja”. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya, dalam hal ini masyarakat Kota Parepare.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan dilihat dari faktor kognitif berada pada kategori kurang baik, tetapi juga ada beberapa orang anak jalanan yang memiliki perkembangan moral pada faktor kognitif sangat baik. Dalam hal ini pengelola pasar dan perlindungan anak sangat perlu mempertajam lagi dalam pemberian layanan tentang perkembangan moral agar kelakuan, tabiat, watak, serta aktivitas atau kegiatan anak jalanan yang dilakukan secara sadar sebagai implikasi, pemahaman dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2) Faktor Emosi

Deskripsi faktor perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor emosi berada pada kategori kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan berkategori kurang baik. Jika kondisi ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi perkembangan moral anak jalanan. Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dapat menjadi pribadi yang tidak baik dan akan mengalami masalah dengan perkembangannya.

Hasil dari faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor emosi digolongkan pada kategori kurang baik, hal ini juga ditemukan peneliti yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada anak jalanan mengenai faktor emosi, terungkap banyaknya anak jalanan yang senang apabila tidak datang ke sekolah dan lebih menyukai dengan perasaan senang ketika beraktivitas atau bermain di lingkungan Pasar Senggol. Hal seperti ini akan dapat mengganggu perkembangan moral anak jalanan jika dilihat dari faktor emosi. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Kalau anakku malah senang kalau tidak sekolah, biasa kalau waktu libur. Hilangmi itu, keluyuranmi di pasar.⁵⁸

Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa anak secara emosional lebih menyukai berkeluyuran dibanding bersekolah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan masyarakat senggol dalam wawancaranya bahwa:

Saya kadang heran, ini anak-anak tidak ada kah rumahnya. Biasaje dari pagi sampai malam. Malah kadang kupikir. Sekolahji kah ini anak-anak semua. Atau mungkin karena lebih senang i keluyuran begitu daripada bersekolah. Jangankan anak-anak kayak mereka, anak-anak biasa saja banyak malas ke sekolah.⁵⁹

Emosi moral merupakan faktor penting dalam menjelaskan perilaku moral, emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan pribadi atau kesejahteraan masyarakat keseluruhan. Emosi moral memiliki beberapa karakteristik umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, sulit dikendalikan secara

⁵⁸Wahdaniah, Orang Tua Anak Jalanan, Wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2023

⁵⁹Sumarni, Masyarakat Sekitaran Senggol, Wawancara pada Tanggal 18 Oktober 2023

sadar, kompleks, dan berhubungan dengan kepentingan individu atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan dilihat dari faktor emosi berada pada kategori kurang baik, tetapi juga ada beberapa anak jalanan yang memiliki perkembangan moral pada faktor emosi cukup baik, meskipun sedikit dan bahkan juga ada pada kategori sangat sedikit. Dalam hal ini pengelola pasar dan perlindungan anak sangat perlu mempertajam lagi dalam pemberian layanan tentang perilaku moral agar kelakuan, tabiat, watak, serta aktivitas atau kegiatan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang dilakukan secara sadar sebagai implikasi, pemahaman dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

3) Faktor Kepribadian

Deskripsi faktor perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor Kepribadian berada pada kategori kurang baik pula. Dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare berkategori kurang baik. Jika kondisi ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi perkembangan moral anak jalanan. Anak jalanan dapat menjadi pribadi yang tidak baik dan akan mengalami masalah dengan perkembangan moralnya.

Hasil dari faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor kepribadian digolongkan pada kategori kurang baik, hal ini juga ditemukan peneliti yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada anak jalanan mengenai faktor kepribadian,

terungkap banyaknya anak jalanan yang contohnya jarang mengucapkan salam ketika bertemu orang karena itu telah menjadi kebiasaan. Hal seperti ini akan dapat mengganggu perkembangan moral anak jalanan jika dilihat dari faktor kepribadian.

Menurut Sarwono bahwa “moral remaja merupakan suatu kebutuhan bagi remaja sebagai pedoman dan petunjuk dalam mencari jalannya sendiri”. Dengan demikian masa anak dan remaja merupakan masa mencari jati diri, sehingga masa anak dan remaja rentan terhadap hal-hal yang negatif, dimana para remaja selalu ingin tahu dan mencoba apa yang dilihat dan apa yang didengarnya tanpa peduli akibat yang akan diterimanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor kepribadian berada pada kategori kurang baik, tetapi juga ada beberapa orang anak jalanan yang memiliki perkembangan moral pada faktor kepribadian dengan baik. Dalam hal ini pengelola pasar dan perlindungan anak sangat perlu mempertajam lagi dalam pemberian layanan tentang perilaku moral agar kelakuan, tabiat, watak, serta aktivitas atau kegiatan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang dilakukan secara sadar sebagai implikasi, pemahaman dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

4) Faktor Situasional

Deskripsi faktor perkembangan moral anak jalanan di lihat dari faktor situasional berada pada kategori kurang baik pula. Dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare berkategori kurang baik. Jika kondisi

ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi perkembangan moral anak jalanan. Anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dapat menjadi pribadi yang tidak baik dan akan mengalami masalah dengan perkembangan moralnya.

Hasil dari faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare dilihat dari faktor situasional digolongkan pada kategori kurang baik, hal ini juga ditemukan peneliti yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare mengenai faktor situasional, terungkap banyaknya anak jalanan yang mudah beranggapan negatif kepada teman jika kurang menyukainya. Hal seperti ini akan dapat mengganggu perkembangan moral anak jalanan jika dilihat dari faktor situasional.

Perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Rambo menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Menurutnya yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan dan personal, baik yang bersifat mikro maupun yang bersifat makro. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Budaya timur misalnya yang lebih menekankan nilai-nilai patuhan, loyalitas, kerja sama, ataupun kesucian tentu akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibandingkan budaya barat yang lebih menekankan individualisme, kebebasan berekspresi, sekularisme. Keluarga yang sekuler pun tentu akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang religius.

Hal ini sebagaimana dipaparkan salah seorang orang tua anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kenapa dibiarkan karena biasa tuntutan ekonomi juga. Kita juga sibuk cari uang. Terus mereka juga tidak ada ji kulihat hal aneh-aneh nabikin. Jadi kubiarkanji.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak jalanan dilihat dari faktor kepribadian berada pada kategori kurang baik, tetapi juga ada beberapa orang anak jalanan yang memiliki perkembangan moral pada faktor situasional cukup baik. Dalam hal ini pengelola pasar dan perlindungan anak sangat perlu mempertajam lagi dalam pemberian layanan tentang perilaku moral agar kelakuan, tabiat, watak, serta aktivitas atau kegiatan anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare yang dilakukan secara sadar sebagai implikasi, pemahaman dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat

B. Pembahasan

Anak adalah individu yang sangat potensial untuk memajukan kehidupan bangsa.⁶¹ Meskipun anak tersebut masuk kategori anak jalanan. Anak pada umumnya maupun anak jalanan membutuhkan pembinaan dalam kehidupannya termasuk untuk berinteraksi dengan orang lain. Pembinaan pada anak jalanan merupakan tugas dari lingkungan sosialnya baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Saat ini, anak-anak hidup pada era kemajuan sains dan teknologi, dan apa yang menyertainya telah mengganggu dunia dan menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam nilai-nilai kehidupan. Dunia saat ini telah diserang oleh disintegrasi moral yang menyasar anak-anak sehingga saat ini kita sering mendengar tentang penyimpangan perilaku seperti *delinquensce*, kejahatan, dan perpecahan. Sehingga, saat ini mengarah pada

⁶⁰Irhas, Orang Tua Anak Jalanan, Wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2023

⁶¹Riri Restika, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat di SD Pertiwi 2 Padang*, (Skripsi Universitas Negeri Padang, 2023), h. 12

kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak, khususnya anak jalanan.

Usia anak jalanan yang umumnya berkisar pada usia 6-14 tahun, anak jalanan membutuhkan kasih sayang terutama dari kedua orangtuanya tetapi anak lebih sering berkeliaran di luar rumah dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.⁶² Kasih sayang menjadi hal pertama yang dipelajari oleh anak dan mengajarkan anak untuk memiliki empati serta belas kasih kepada orang lain. Tapi hal ini cenderung tidak didapatkan anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare. Seiring dengan pola-pola tersebut, kecerdasan moral menjadi sangat penting dan menjadi sumber belas kasih.

Moral memberikan tujuan hidup untuk manusia, dan orang akan melakukan perilaku benar apabila memiliki kecerdasan moral yang tinggi.⁶³ Orangtua merupakan figur utama yang dijadikan panutan oleh anak dalam berperilaku. Orangtua juga menjadi pendidik utama anak sebelum anak memperoleh pendidikan dari lingkungan sekolah. Tetapi pada anak jalanan, figur orang tua hanya memiliki peran minim yang berkisar pada pemenuhan biologis saja. Pada pembinaan terhadap moral, orangtua mestinya menjadi sosok yang menjadi teladan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kecerdasan moral. Sayangnya role model seperti ini tidak dirasakan oleh anak jalanan Pasar Senggol

⁶²Kamrin, "Anak Jalanan Di Kota Makassar (Kasus Di Empat Lokasi Dalam Wilayah Kota Makassar)", *Jurnal Sosio Sains*, 4(2), 2018, h. 40

⁶³Robiansyah, *Nilai-Nilai Spiritual dan Moral Yang Terkandung Dalam Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Studi Pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 14

Kota Parepare. Sedangkan orangtua, guru, maupun masyarakat perlu melakukan pembinaan moral merupakan bagian dari pendidikan anak.

Secara umum, tujuan pendidikan anak adalah untuk mengembangkan kemampuan anak sebagai upaya untuk mempersiapkan anak dalam kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan sosialnya. Artinya, pengembangan kecerdasan moral sejak usia anak sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang berlaku. Pengembangan kecerdasan moral memiliki kedudukan strategis bagi kehidupan anak sampai dewasa. Moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kehidupan anak pada masa awal dipengaruhi oleh orangtua dan keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Ketika anak memasuki dunia sekolah, karakter moral anak juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan masyarakat. Pada anak jalanan Kota Parepare, anak dilihat cenderung mendapatkan nilai moral yang minim dari lingkungan keluarga dan pada usia lebih dini sudah menjalankan banyak aktivitas di luar rumah sehingga nilai moral yang belum tertanam sudah harus disesuaikan dengan nilai moral kemasyarakatan.

Pengembangan kecerdasan moral pada anak jalanan secara optimal perlu dilakukan, mengingat kecerdasan moral akan memberikan arah bagi anak untuk berpikir dan bertindak.⁶⁴ Mengajarkan nilai-nilai moral pada anak jalanan mengacu pada praktik mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan penalaran dan pemahaman moral, kesadaran moral, serta tingkah laku moral pada anak karena masih kurang distimulasi dalam lingkungan keluarganya. Kesadaran moral yang dimiliki oleh anak jalanan Pasar Senggol Kota Parepare menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami perkembangan moral yang kurang baik, sehingga sulit dengan sendirinya anak akan berperilaku sesuai dengan etika. Artinya, anak yang memiliki

⁶⁴Wildan Nurul Fajar, "Konstruksi Pendidikan Nilai dan Moral Bagi Anak Jalanan dalam Mengembangkan *Smart and Good Citizen*", *Jurnal Pendidikan Moral*, 1(1), 2019, h. 6

kecerdasan moral akan mampu menilai serta dapat membedakan perilaku yang benar dan salah. Tetapi anak jalanan tidak memiliki kemampuan tersebut. Menumbuhkan kecerdasan moral anak jalanan sangatlah tidak mudah, karena tidak bisa dilakukan secara konseptual saja.

Pada dasarnya, anak jalanan masih banyak dalam tahap meniru. Oleh karena itu, anak jalanan membutuhkan model yang menjadi panutan anak dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak usia dini tidak bisa berkembang dengan sendirinya, namun kecerdasan moral dapat dibangun dari lingkungannya juga. Kecerdasan moral dapat diajarkan, anak terinspirasi tentang perilaku moral, menirukan model, serta anak dapat diberikan penguatan sehingga anak dapat meningkatkan kecerdasannya sesuai dengan tahapan. Selain itu, ditegaskan bahwa kebutuhan emosi dan sosial anak dapat terpenuhi dengan mengasah aspek dasar kecerdasan moral anak jalanan yang berpengaruh pada masa mendatang. Artinya, pengembangan kecerdasan moral anak jalanan akan berdampak secara konsisten dalam kehidupan anak hingga dewasa.

Pembinaan moral pada anak harus dilakukan sejak dini sebagai pedoman yang dapat mengarahkan anak agar berperilaku sesuai dengan aturan. Membina moral anak jalanan perlu dilakukan dengan mengarahkan anak pada pengenalan kehidupan anak saat berinteraksi dengan orang lain. Pembinaan moral pada anak jalanan dikatakan berhasil apabila anak mampu menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Kebiasaan perilaku anak tersebut diperoleh anak melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar terutama orangtua dan orang dewasa disekitarnya. Secara umum, perkembangan kecerdasan moral tidak akan pernah terlepas dari permasalahan.

Bukhim mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif, sikap saling menghargai, menolong, jujur, dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, dan sebagainya. Bukan berarti anak jalanan tidak tahu bahwa apa yang dilakukan salah tetapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum.⁶⁵

Lopa mengemukakan bahwa perilaku amoral sebenarnya bukan disebabkan oleh tekanan ekonomi, tetapi lebih disebabkan oleh faktor moral yang rendah.⁶⁶ Senada dengan itu, Maramis dan Irsan menyatakan bahwa tindakan amoral lebih banyak disebabkan oleh krisis nilai dan kurangnya pemahaman moral daripada sebabsebab yang lain. Kohlberg mengemukakan perkembangan tingkat pemahaman moral utamanya berhubungan dengan intelegensi, pengetahuan mengenai moral, kecenderungan berpengharapan pada kondisi moral yang lebih tinggi, kecakapan dalam memerhatikan hal bernilai dan harga diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukannya. Pemahaman moral yang tinggi pada anak mengakibatkan dirinya dapat menilai suatu perbuatan yang akan dilakukan bernilai baik atau buruk. Adanya pemahaman moral yang tinggi membuat anak akan menjaga perilakunya agar tidak melakukan perilaku amoral. Sebaliknya, anak yang pemahaman moralnya rendah, cenderung untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan akibat yang akan didapatkan dari perbuatannya. Anak tersebut tidak memikirkan apakah perbuatannya

⁶⁵Bukhim, *Membentuk Moral Anak melalui PAUD Informal*, (Jakarta: Korpen, 2008), h. 1

⁶⁶Baharuddin Lopa, *Kejahatan dan Penegakan Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 21

bernilai baik dan buruk jika dilihat dari segi moralitas. Akibatnya setiap perbuatannya tidak dipikirkan apakah memiliki nilai yang baik atau buruk sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang negatif.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moral anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare mengalami tiga tahapan perkembangan yakni tahapan prakonvensional dimana anak memahami nilai moral dari dampak negatif sebagai moral buruk, dan dampak positif sebagai moral baik. Kemudian tahapan konvensional dimana anak memahami nilai moral dari aturan yang sudah ditetapkan masyarakat meskipun terkadang melanggar. Kemudian tahapan prakonvensional dimana anak mencoba menentukan nilai moral pribadinya yang dilihat banyak tidak sejalan dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pemahaman moral anak jalanan pasar Senggol Kota Parepare ada faktor umum yang berupa faktor pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan. Kemudian faktor khusus yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian dan faktor situasional.

B. Saran

Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti memerlukan berbagai bantuan dan sumbangsi dalam menyempurnakan studi mengenai Gambaran Perilaku Moral Anak Jalanan di Pasar Senggol Kota Parepare. Adapun saran yang peneliti harapkan bagi penelitian ini yakni:

1. Orang tua hendaknya memperhatikan anaknya dan tidak terlalu membiarkan anak melakukan aktivitas-aktivitas diluar pengawasan orang tua, karena anak rawan disisipi berbagai pikiran dan perilaku negatif dari lingkungannya.

2. Untuk pemerintah Kota Parepare agar tetap giat mengupayakan berbagai kegiatan positif bagi anak jalanan di Pasar Senggol.
3. Untuk masyarakat agar memperhatikan anak-anak pasar dan memahami bahwa anak pasar meskipun terkadang dicitrakan dengan hal-hal kotor dan negatif, tetapi mereka tetap anak-anak yang butuh bantuan dalam perkembangannya.
4. Adapun bagi pegiat studi yang tertarik dengan penelitian ini, hendaknya memberi masukan dan membuka diri untuk mengembangkan penelitian ini agar didapatkan berbagai teori-teori yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberty. 2017
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum*. Apollo Lestari. Surabaya 2017
- Djiwando, Sri Esti W. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Jakarta: Grasindo. 2019
- Dwiyanti, Retno. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013
- Fitriyah, Anisa & Faizah Noer Laila. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. (3) No. 1. 2013
- Gunawan, Imama. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara. Observasi. Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Nansa. 2016
- Ibrahim, Muslimin. *Model Pembelajaran IPA Inovatif Melalui Pemaknaan*. Jakarta: Tim Peneliti Balitbang. 2018
- Ida, Nur. *Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-Alun Kota Malang(Fenomena Antusiasme Anak Jalanan)*. Tesis. Pendidikan Luar Sekolah.Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2019
- Kasiran, Moh.. *Metode Penelitian-Kualitatif*. Cet. II. Malang: UIN Maliki Press. 2020
- Kementrian Agama RI.. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018
- Mar'ar, Samsunuwiyati. *Psikologi Pekembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Moeloeng, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010
- Moelong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017

- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2016
- Muhammad. *Kesejahteraan Sosial Anak dan Stabilitas*. Diakses pada <http://www.Depsos.go.id/modules.php?name=artic&sid+=134>. Diakses tanggal 17 Februari 2021.
- Muhtadi, Tjetjep Saeful. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2012
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadjaran University Press. 2013
- Porwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2011
- Prasetyo, Hendri Puguh & M Towil Umuri. Pembinaan Moral Anak Jalan di Rumah Singah Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*. (3). No.1. 2013
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2017
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Makro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2017
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Pesada. 2016
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta. 2012
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017
- Thantawy R. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.Pamator. 2017
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi Parepare: STAIN Parepar. 2013
- Undang-undang RI. Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*. Surabaya: Media Center. 2016.
- Waluyo. Dwi Eko. *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi anak jalanan*. dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan. diakses 17 Februari 2021.

Wawansari. Pengertian Anak Jalanan. <http://pendidikanlayanan.wordpress.com/>. diakses 5 April 2013.



LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

Nomor : B-1209/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 21 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : MURNI
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 27 Juli 1998
NIM : 17.3200.021
Semester : XII (Dua belas)
Alamat : Desa Pincara Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai bulan **Juli 2023 s/d Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Murkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000826

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 833/IP/DPM-PTSP/10/2023

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitan.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **MURNI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
: **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT

: **PINCARA, KAB. PINRANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGOL KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **UPTD PASAR KOTA PAREPARE (PASAR SENGOL)**

LAMA PENELITIAN : **01 Oktober 2023 s.d 01 November 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **03 Oktober 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-68/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Murni
NIM/Fakultas : 17.3200.021
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .



Parepare, 08 Januari 2024
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

IAIN
PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MURNI
NIM : 17.3200.021
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK
JALANAN DI PASAR SENGGO KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara pada anak jalanan :

1. Berapa hari dalam seminggu biasanya adik berada di sekitaran Pasar Senggol?
2. Berapa lama biasanya adik berada di sekitaran Pasar Senggol dalam sehari?
3. Apa yang biasanya adik lakukan di Pasar Senggol?
4. Kenapa adik kepikiran berada di sekitaran Pasar Senggol?
5. Dengan siapa adik berada di sekitaran Pasar Senggol?
6. Apakah orang tua adik tidak melarang ketika adik berada di sekitaran Pasar Senggol?
7. Apakah adik pernah ditegur orang-orang di sekitaran Pasar Senggol?
8. Apakah adik pernah diamankan polisi atau satpol PP di sekitaran Pasar Senggol?
9. Setelah ditegur dan diamankan, apa yang adik lakukan setelahnya?
10. Apakah adik merasa kalau yang adik lakukan adalah hal benar?
11. Bagaimana pemahaman adik tentang apa saja perilaku-perilaku yang baik dan benar?
12. Bagaimana pemahaman adik tentang apa saja perilaku-perilaku yang buruk?

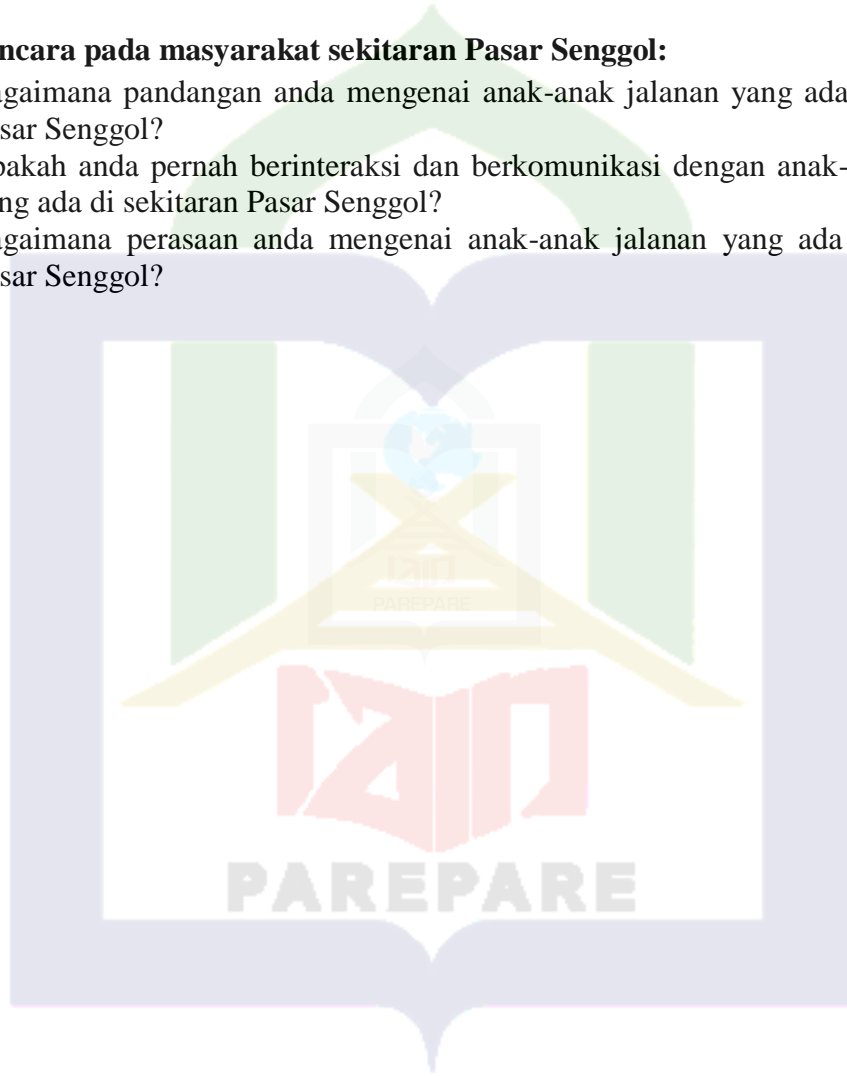
Wawancara pada orang tua anak jalanan :

1. Berapa hari dalam seminggu biasanya anak anda berada di sekitaran Pasar Senggol?
2. Berapa lama biasanya anak anda berada di sekitaran Pasar Senggol dalam sehari?

3. Apa yang biasanya anak anda lakukan di Pasar Senggol?
4. Dengan siapa anak anda berada di sekitaran Pasar Senggol?
5. Apakah anda tidak melarang ketika adik berada di sekitaran Pasar Senggol?
6. Apakah anda pernah menegur anak anda yang suka berkeliaran di sekitaran Pasar Senggol?
7. Kenapa anda membiarkan anak anda berkeliaran di Pasar Senggol?

Wawancara pada masyarakat sekitaran Pasar Senggol:

1. Bagaimana pandangan anda mengenai anak-anak jalanan yang ada di sekitaran Pasar Senggol?
2. Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak jalanan yang ada di sekitaran Pasar Senggol?
3. Bagaimana perasaan anda mengenai anak-anak jalanan yang ada di sekitaran Pasar Senggol?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Filsa Anayah
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 12 Tahun
Alamat : Pare.pare .

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Oktober 2023

Yang bersangkutan,-

(.....
PAREPARE (.....
F.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muh. Adam
Agama : Islam
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 10 Tahun
Alamat : Pare-pare

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Oktober 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Putri
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 11 tahun
Alamat : Pare-pare

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Oktober 2023

Yang bersangkutan,-

(*Putri*)
(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Waffer
Agama : Islam
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 48 tahun
Alamat : Parepare

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2024

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

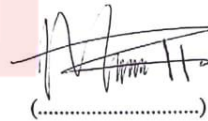
Nama : Tri Muryani
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 tahun
Alamat : Parepare

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2024

Yang bersangkutan,-



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : Erna
Agama : Islam
Jenis Kelamin : perempuan
Usia : 43 tahun
Alamat : Parepare.

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Murni, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2024

Yang bersangkutan,-


(.....)

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Murni lahir di Pinrang, 27 Juli 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Baharudding dan Hj. Sinapati. Peneliti bertempat tinggal di Jl. H. M. Arsyad Kota Parepare. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 223 Duampanua pada tahun 2004 dan SD Negeri 113 Patampanua pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Patampanua pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Pinrang pada tahun 2013 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2019 dan Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA) IAIN Parepare 2017. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**GAMBARAN PERILAKU MORAL ANAK JALANAN DI PASAR SENGGOL KOTA PAREPARE**”